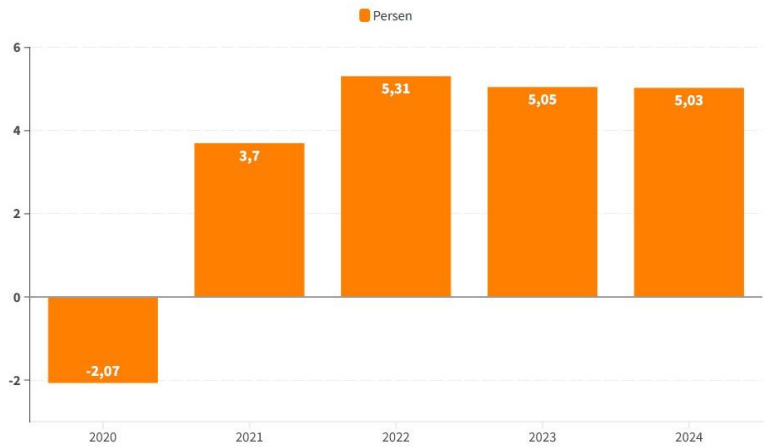
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi fenomena utama yang membentuk dinamika kehidupan manusia di abad ke-21, dengan pengaruhnya yang meluas melampaui batas-batas geografis dan budaya. Proses ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide, teknologi, dan informasi secara cepat, tetapi juga mendorong transformasi sosial, politik, dan ekonomi di berbagai negara. Di tengah arus globalisasi ini, berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan mengalami perubahan signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pola hidup masyarakat dunia. Salah satu dampak paling menonjol adalah pada sektor ekonomi, di mana globalisasi membuka peluang baru untuk pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2024

Indonesia sebagai negara berkembang, globalisasi ini tercermin dalam dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh krisis global dan pandemi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar –2,07%, menurut Sasmiharti (2024) capaian tersebut merupakan tingkat pertumbuhan terendah jika dibandingkan dengan berbagai krisis ekonomi sebelumnya, seperti krisis

keuangan global pada tahun 2008/2009 dan krisis Eropa pada tahun 2015. Kontaksi ini merupakan akibat dari pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi selama pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan perekonomian melemah yang ditandai oleh penurunan daya beli, tingkat kemiskinan yang meningkat, adanya ketidakpastian yang membuat tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai negatif, sehingga menjadikannya sebagai titik terendah perekonomian Indonesia dalam lima tahun terakhir.

Memasuki tahun 2021, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat melalui pertumbuhan sebesar 3,7%, yang kemudian meningkat lebih signifikan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 mencapai 5,31% sebagai capaian tertinggi pada periode tersebut. Menurut berita harian Muc Consulting (2023) Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh konsumsi rumah tangga dengan distribusi sebesar 51,87% dan pertumbuhannya mencapai 4,93%. Peningkatan ini berkaitan dengan membaiknya aktivitas dunia usaha dan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, grafik laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024, perekonomian Indonesia tetap tumbuh diatas 5%, masing masing sebesar 5,05 % dan 5,03%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi regional, terutama provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang menjadi motor perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 57,02% dan pertumbuhan sebesar 4,92% pada tahun 2024 (BPS, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas dan kinerja ekonomi nasional sangat bergantung pada aktivitas ekonomi di tingkat daerah dan dimana struktur perekonomian umumnya ditopang oleh kegiatan usaha skala kecil dan menengah yang tersebar luas di berbagai sektor.

UMKM merupakan fondasi ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional dan merupakan salah satu sektor usaha yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat (Piliang, 2024). Tingginya jumlah pelaku usaha di sektor ini membuat UMKM berperan sebagai motor penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perkembangan UMKM yang terus meningkat menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia,

terutama karena kemampuannya dalam membuka peluang kerja, mengurangi tekanan ekonomi masyarakat, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Dwifanty et al., 2025).

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, pada tahun 2025 jumlah UMKM diperkirakan mencapai sekitar 65,5 juta unit. Besarnya kontribusi UMKM tercermin dari sumbangan lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia, sekaligus perannya dalam menyerap lebih dari 119 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja secara nasional (Liman, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi pilar penting dalam pemerataan ekonomi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sektor strategis yang menjaga stabilitas perekonomian nasional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, klasifikasi UMKM dibedakan berdasarkan hasil penjualan tahunan (omzet). Usaha mikro merupakan usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2 miliar, usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2 miliar sampai Rp15 miliar, sedangkan usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15 miliar sampai Rp 50 miliar.

Meskipun memegang peranan yang sangat penting, sektor UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain penurunan permintaan, jangkauan pasar, serta rendahnya keterampilan yang berdampak pada menurunnya produktivitas dan pendapatan usaha (Avvienceena et al., 2024).

Menurut Lubis (2022) pendapatan merupakan komponen krusial dalam setiap perusahaan. Tanpa adanya pendapatan, secara logis tidak mungkin memperoleh penghasilan atau laba. Pendapatan berasal dari berbagai aktivitas perusahaan, umumnya mencakup penjualan barang atau jasa, pendapatan dari jasa (fees), bunga, deviden, program loyalitas, serta pendapatan sewa. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan sebagai hasil usaha utama perusahaan dari penjualan barang atau penyediaan jasa.

Kabupaten Kuningan, sebagai salah satu dari wilayah provinsi Jawa Barat memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional melalui UMKM. Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Kuningan terdapat 59.490 unit UMKM yang tersebar di 32 kecamatan yang didominasi oleh usaha mikro. Sektor unggulan di Kabupaten Kuningan meliputi makanan olahan, minuman, pakaian, dan agribisnis. Usaha mikro di Kabupaten Kuningan tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga menjadi penyangga ekonomi.

Tabel 1.1
Distribusi Jumlah Usaha Mikro, Total Omzet, dan Rata-rata Omzet Harian per Kecamatan di Kabupaten Kuningan Tahun 2020-2024

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Mikro	Total Omzet Perhari	Rata-rata Omzet Perhari
1	Cidahu	1.049	Rp 875.225.500	Rp 834.343
2	Cigandamekar	929	Rp 738.485.000	Rp 794.925
3	Cigugur	1.461	Rp 1.139.447.000	Rp 779.909
4	Cimahi	436	Rp 298.389.300	Rp 684.379
5	Subang	279	Rp 189.218.000	Rp 678.201
6	Darma	1.425	Rp 965.211.954	Rp 677.342
7	Japara	642	Rp 369.172.000	Rp 575.034
8	Sindangagung	832	Rp 471.019.000	Rp 566.129
9	Jalaksana	1.303	Rp 727.375.323	Rp 558.231
10	Pasawahan	68	Rp 37.566.000	Rp 552.441
11	Mandirancan	303	Rp 166.649.000	Rp 549.997
12	Kadugede	918	Rp 485.544.000	Rp 528.915
13	Garawangi	1.081	Rp 566.793.340	Rp 524.323
14	Pancalang	707	Rp 350.361.500	Rp 495.561
15	Maleber	519	Rp 256.843.000	Rp 494.881
16	Ciawigebang	2.467	Rp 1.200.633.000	Rp 486.677
17	Lebakwangi	1.597	Rp 776.916.000	Rp 486.485
18	Selajambe	142	Rp 64.690.000	Rp 455.563
19	Cipicung	1.067	Rp 484.871.000	Rp 454.425
20	Cilimus	1.540	Rp 652.863.000	Rp 423.937
21	Kramatmulya	542	Rp 222.216.000	Rp 409.993
22	Karangkancana	160	Rp 65.348.000	Rp 408.425
23	Kuningan	2.983	Rp 1.192.706.833	Rp 399.835
24	Ciwaru	537	Rp 214.365.000	Rp 399.190
25	Cibingbin	1.115	Rp 435.157.540	Rp 390.276
26	Kalimanggis	343	Rp 124.240.000	Rp 362.216
27	Ciniru	372	Rp 134.443.500	Rp 361.407

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Mikro	Total Omzet Perhari	Rata-rata Omzet Perhari
28	Nusaherang	486	Rp 169.535.500	Rp 348.838
29	Hantara	171	Rp 54.276.000	Rp 317.404
30	Luragung	789	Rp 247.210.000	Rp 313.321
31	Cibeureum	151	Rp 46.835.000	Rp 310.166
32	Cilebak	47	Rp 14.172.000	Rp 301.532

Sumber : Data diolah,2025

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Perdagangan UKM Kabupaten Kuningan yang telah diolah dan disajikan pada tabel, Kecamatan Kuningan tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah usaha mikro terbanyak dibandingkan kecamatan lain, yaitu sebanyak 2.983 unit. Besarnya jumlah usaha mikro ini mencerminkan tingginya aktivitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Namun demikian, dominasi jumlah tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kinerja omzet yang optimal. Total omzet usaha mikro di Kecamatan Kuningan tercatat sebesar Rp 1.192.706.833 dengan rata-rata omzet harian per usaha mikro sebesar Rp 399.835, yang relatif lebih rendah dibandingkan kecamatan lain seperti Ciawigebang, Cigugur, dan Cidahu yang memiliki jumlah usaha mikro lebih sedikit namun mampu menghasilkan total omzet dan rata-rata omzet harian yang lebih tinggi.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kuantitas dan kualitas usaha mikro di Kecamatan Kuningan. Tingginya jumlah usaha mikro mengindikasikan potensi ekonomi lokal yang besar, namun rendahnya rata-rata omzet harian dibandingkan kecamatan lainnya mengisyaratkan bahwa sebagian besar usaha di Kecamatan Kuningan masih terdapat kendala mengenai pendapatan. Selain itu, persaingan usaha yang tinggi akibat padatnya usaha mikro dalam satu wilayah juga berpotensi menekan tingkat pendapatan masing-masing pelaku usaha.

Tabel 1. 2
Pra Survei Penelitian

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Usaha saya mengalami penurunan pendapatan dalam 1 Tahun terakhir	63 %	36%	30
2.	Pendapatan perbulan usaha saya dapat memenuhi kebutuhan pokok.	43%	57%	30
3.	Usaha saya dapat berkembang sesuai yang saya harapkan	47%	53%	30
4.	Pendapatan usaha yang saya terima bisa memperbesar usaha	33%	67%	30
5.	Pendapatan yang saya terima bersumber dari usaha yang saya miliki, tidak ada alternatif penghasilan tambahan.	40%	60%	30

Sumber : Hasil Pra Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 30 usaha mikro di Kecamatan Kuningan, diperoleh gambaran mengenai kondisi pendapatan usaha pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar usaha mikro mengalami masalah pendapatan. Dari 30 usaha mikro sebanyak 19 usaha mikro atau 63,3% mengalami penurunan pendapatan, temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja pendapatannya.

Fenomena penurunan pendapatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi masyarakat yang turut mengalami tekanan. Penurunan pendapatan usaha sering kali berkaitan dengan melemahnya daya beli konsumen, yang berdampak langsung pada tingkat penjualan. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber dalam wawancaranya bersama RRI Cirebon pada Kamis (17/4/2025), yang menyampaikan bahwa ketidakstabilan ekonomi ini ditandai oleh meningkatnya harga kebutuhan pokok dan tekanan inflasi telah mengurangi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi. Menurutnya, kondisi ini menyebabkan banyak pelaku usaha di Kuningan mengalami penurunan omzet secara signifikan karena daya beli masyarakat terus tergerus sementara harga barang kebutuhan mengalami kenaikan.

Pada pernyataan selanjutnya, sebanyak 57% responden menyatakan bahwa pendapatan usaha mereka belum mampu memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Rinjaya dalam Putri et al. (2025) Salah satu kunci agar usaha mikro dapat bertahan dan terus beroperasi adalah kemampuan menghasilkan pendapatan yang optimal dari setiap produk yang terjual, sehingga keuntungan yang diperoleh juga dapat meningkat. Pendapatan yang memadai menjadi harapan setiap individu karena melalui pendapatan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti kebutuhan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian usaha mikro mengalami kondisi pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan hal ini dasar juga menempatkan pelaku usaha pada situasi ekonomi yang rentan.

Pada pernyataan ketiga, sebanyak 53% usaha mikro menilai perkembangan usaha belum sesuai dengan harapan. Tingkat optimisme yang tidak dominan ini mengindikasikan adanya hambatan dalam aspek pemasaran maupun pengelolaan usaha. Selanjutnya, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa pendapatan usahanya belum mampu digunakan untuk memperbesar skala usaha. Proporsi ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha mikro masih menghadapi keterbatasan modal internal, di mana pendapatan yang diperoleh cenderung dialokasikan untuk kebutuhan lain seperti pembayaran utang, cicilan, serta kebutuhan operasional dan rumah tangga, sehingga menyulitkan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi usaha.

Sejalan dengan kondisi tersebut, pada pernyataan poin 5 tercatat sebanyak 63% responden memiliki sumber pendapatan tambahan di luar usaha utama. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar usaha mikro belum mampu menjadikan usahanya sebagai sumber pendapatan utama yang stabil dan berkelanjutan, sehingga pelaku usaha perlu melakukan diversifikasi pendapatan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, hasil pra survei ini memperlihatkan bahwa pendapatan usaha mikro di wilayah Kecamatan Kuningan masih belum sepenuhnya stabil, belum mencukupi kebutuhan keluarga secara konsisten, dan belum mampu menopang perkembangan usaha secara optimal. Temuan ini

sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan penentu utama keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pelaku usaha (Milyantono et al., 2024).

Selain temuan kuesioner mengindikasikan adanya masalah terhadap pendapatan pada pelaku usaha mikro di Kecamatan Kuningan, fenomena serupa juga terlihat pada skala kabupaten. Berdasarkan pemberitaan yang mengutip data resmi dari Dinas Koperasi UKM Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuningan, hasil verifikasi dan pembaruan data menunjukkan bahwa sebagian besar unit usaha yang sebelumnya terdaftar tidak lagi beroperasi secara aktif. Kondisi ini menggambarkan adanya persoalan struktural dalam keberlanjutan usaha di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, faktor sumber daya manusia (SDM) disebut sebagai salah satu penyebab dominan. Keterbatasan dalam inovasi produk, lemahnya strategi pemasaran, serta kurang optimalnya kemampuan manajerial khususnya dalam pengelolaan keuangan menjadi kendala utama yang menghambat daya tahan usaha. Fenomena ini diberitakan secara luas dalam media regional detikJabar oleh Labibinajib (2025), yang menegaskan bahwa permasalahan pelaku usaha di Kabupaten Kuningan menyangkut kapasitas internal pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap penguatan sektor UMKM. Berdasarkan permasalahan - permasalahan yang telah peneliti jelaskan, terlihat bahwa pendapatan pada usaha mikro di Kecamatan Kuningan mengalami kendala.

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usaha. Pendapatan di pengaruhi oleh jumlah produk yang dijual dan harga jual produk (Fitriyani & Sari, 2023). Dalam menghasilkan jumlah produk yang optimal, diperlukan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan bahan baku yang memadai. Seiring perkembangan teknologi dan digitalisasi ekonomi, faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tidak hanya terbatas pada modal, tenaga kerja, dan bahan baku, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas usaha. Di era digitalisasi saat ini,

faktor digital menjadi determinan penting dalam membantu pelaku usaha meningkatkan pendapatan Aulia (2025).

Menurut Aulia (2025), faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM meliputi Pembayaran Digital dan Perdagangan Elektronik. Selanjutnya, Ahmad et al. (2025) menambahkan bahwa Literasi Keuangan merupakan faktor yang memengaruhi pendapatan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik, dan Literasi Keuangan sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha.

Pembayaran Digital atau *Digital Payment* merupakan inovasi dalam sektor layanan keuangan yang muncul sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. Fachrunnisa et al. (2024) menyatakan dengan menerapkan sistem pembayaran digital, usaha mikro dapat meningkatkan efisiensi operasional, hal ini dikarenakan pembayaran digital mempermudah proses transaksi keuangan, baik untuk kegiatan pembayaran, meningkatkan akurasi data, dan mengurangi kesalahan manusia sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia menyatakan bahwa keberadaan pembayaran digital sangat membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan produktivitas serta mendorong pertumbuhan penjualan. Seiring meningkatnya jumlah pengguna pembayaran digital di masyarakat, para pelaku usaha semakin menyadari bahwa penerapan metode pembayaran ini memberikan berbagai keuntungan bagi bisnis mereka.

Dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan pasar global yang semakin kompetitif, kompleks, terintegrasi, dan maju, diperlukan kebijakan yang tepat di bidang ekonomi dan keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peran untuk mengatur dan menetapkan kebijakan terkait sistem pembayaran di Indonesia, termasuk penggunaan uang elektronik (*e-money*) sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/08/PBI/2014.

Beberapa studi telah dilakukan oleh berbagai peneliti, namun hasil yang diperoleh masih belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Sejumlah

penelitian seperti yang dilakukan oleh Titasari (2023), Rahmita & Asyari (2024), serta Aulia (2025) mengonfirmasi bahwa Pembayaran Digital memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pembayaran digital mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi transaksi, serta mendorong peningkatan volume penjualan dan berdampak pada peningkatan pendapatan usaha.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukayana & Sinarwati (2022) yang menyatakan bahwa Pembayaran Digital berpengaruh negatif signifikan terhadap Pendapatan, sementara Syafira & Fatihah (2024), Angliana et al. (2025) dan Wibisono et al. (2024) menunjukkan bahwa Pembayaran Digital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan Pembayaran Digital masih sebatas sebagai alat bantu transaksi dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan usaha.

Faktor selanjutnya adalah Perdagangan Elektronik atau *E-commerce* merupakan aktivitas perdagangan yang meliputi penjualan, pembelian, pemesanan, pembayaran, hingga promosi produk barang maupun jasa yang dilakukan melalui sistem komputerisasi serta media komunikasi elektronik dalam bentuk digital atau pertukaran data (Helmalia & Afrinawati, 2018). Pola hidup masyarakat pada era modern yang menuntut kepraktisan dan kecepatan menjadikan internet semakin dikenal sebagai sarana pemasaran online yang diminati dan telah menjadi bagian dari kebutuhan harian. Dengan adanya Perdagangan Elektronik atau *E-commerce,* pelanggan dapat dengan mudah mengakses serta melakukan pesanan dari berbagai tempat hanya dengan satu fasilitas internet dengan menggunakan laptop ataupun *personal digital assistant* hal tersebut dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses transaksi, sehingga mampu mempercepat serta meningkatkan penjualan (Nurzanah & Riofita, 2024).

Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2024), nilai Gross Merchandise Value (GMV) Perdagangan Elektronik di

Indonesia pada tahun 2023 diproyeksikan melampaui USD 62 miliar, didukung oleh 58,63 juta pengguna dengan tingkat penetrasi mencapai 21,56%. Pertumbuhan pesat sektor digital, terutama Perdagangan Elektronik, telah membawa dampak yang konstruktif bagi pelaku usaha karena membuka peluang yang lebih luas untuk melakukan inovasi, memperluas pasar, serta mengembangkan model bisnis yang lebih adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen.

Studi mengenai pengaruh Perdagangan Elektronik atau *E-commerce* terhadap pendapatan masih menunjukkan hasil berbeda. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Syahla (2025), Putri et al. (2025) dan Aulia (2025) mencatat adanya pengaruh positif Perdagangan Elektronik terhadap Pendapatan, Hasil tersebut menandakan bahwa penggunaan Perdagangan Elektronik membantu pelaku usaha memperluas jangkauan pasar dan memudahkan proses pemasaran serta transaksi. Kemudahan tersebut meningkatkan peluang penjualan dan jumlah konsumen, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan usaha.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agnesia et al. (2022), Setiawati & Pirdaus (2024), dan Anggraini et al. (2025) menyatakan bahwa Perdagangan Elektronik atau *E-commerce* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan perdagangan elektronik belum mampu meningkatkan pendapatan usaha secara signifikan karena pemanfaatannya oleh pelaku usaha masih belum optimal. perdagangan elektronik sering kali hanya digunakan sebagai media tambahan pemasaran, sehingga belum mampu mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan usaha secara maksimal.

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi Pendapatan adalah Literasi Keuangan. Literasi keuangan merupakan pada kemampuan dasar dalam mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, serta memahami fungsi asuransi (Asisa et al., 2022). Literasi keuangan juga memiliki tingkatan tertentu yang berperan penting dalam menentukan kemampuan seseorang mengelola sumber daya keuangannya secara efektif. Penguasaan

literasi keuangan yang baik memberikan implikasi signifikan terhadap tingkat kesejahteraan individu, karena membantu menjaga stabilitas keuangan pribadi (Asisa et al., 2022).

Literasi keuangan yang kuat berperan penting dalam mendorong kemajuan suatu negara melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi krusial agar individu mampu mengelola keuangan secara optimal, baik dalam konteks keuangan pribadi maupun usaha. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut, kinerja yang dihasilkan akan semakin efektif sehingga berdampak pada peningkatan nilai tambah serta hasil penjualan yang diperoleh (Indriastuti & Hariyadi, 2025).

Perbedaan hasil penelitian juga terjadi pada variabel Literasi Keuangan, Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan Marance et al., (2023) dan Indriastuti & Hariyadi (2025) menyatakan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan dapat mendukung peningkatan kinerja usaha dan pendapatan yang dihasilkan.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukan oleh penelitian Seran et al., (2023) dan Baroya et al. (2025) menyatakan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan, Artinya literasi keuangan tidak menjadi tolak ukur untuk melihat peningkatan atau penurunan dari pendapatan usaha. Hal ini disebabkan karena sebuah usaha memiliki faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan pendapatannya

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik dan Literasi Keuangan terhadap Pendapatan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti Pembayaran Digital dan Perdagangan Elektronik berpengaruh positif terhadap Pendapatan melalui efisiensi transaksi serta perluasan akses pasar. Namun di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap Pendapatan. Kondisi yang sama juga terjadi pada variabel Literasi

Keuangan, dimana sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pendapatan, sementara penelitian lainnya menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik dan Literasi Keuangan terhadap Pendapatan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris tambahan serta memperkaya pengembangan kajian teoritis dalam bidang manajemen, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan pada usaha.

Berdasarkan uraian mengenai urgensi permasalahan dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik**, **dan Literasi Keuangan terhadap Pendapatan (Penelitian Pada Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dengan objek usaha mikro di Kecamatan Kuningan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik, dan Literasi Keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh Pembayaran Digital terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh Perdagangan Elektronik terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan?
4. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik, dan Literasi Keuangan secara bersama-sama terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pembayaran Digital terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan
3. Untuk mengerahui bagaimana pengaruh Perdagangan Elektronik terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Kuningan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Manajemen terutama yang menyangkut Pendapatan Usaha Mikro yang di pengaruhi oleh Pembayaran Digital, Perdagangan Elektronik, dan Literasi Keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi pelaku usaha mikro

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan tentang kebijakan yang menyangkut masalah pendapatan yang terkait dengan pembayaran digital, perdagangan elektronik, dan literasi keuangan.

2. Bagi pemerintah

   Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan usaha mikro,

khususnya yang berkaitan dengan eningkatan penggunaan pembayaran digital, pengembangan perdagangan elektronik, serta peningkatan literasi keuangan guna mendorong pertumbuhan pendapatan usaha dan penguatan ekonomi daerah khususnya di Kecamatan Kuningan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait pengaruh pembayaran digital, perdagangan elektronik, dan literasi keuangan terhadap pendapatan usaha mikro, baik dengan menambahkan variabel, memperluas objek penelitian, maupun menggunakan metode analisis yang berbeda